

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Keterampilan berbahasa

2.1.1.1 Konsep Bahasa

Seperti yang kita ketahui bahwa selain menunjukkan budaya bahasa juga menunjukkan kecerdasan personal seseorang (intelegensi linguistik. Bahasa adalah sebuah alat komunikasi yang memiliki peranan penting dalam masyarakat sejak berabad-abad silam. Pemahaman bahasa sebagai fungsi sosial manusia untuk mengadakan interaksi sosial antar sesama (Rohullah, 2017:693). Menurut Keraf (1981:3) “bahasa jika ditinjau dari dasar dan motif pertumbuhannya, maka memiliki berfungsi sebagai (1) alat untuk menyatakan ekspresi diri, (2) alat komunikasi, (3) alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) alat untuk mengadakan kontrol sosial.”

Bahasa sebagai produk sosial atau produk budaya karena itu bahasa tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan manusia. bahasa dan budaya ini ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi satu sama lain. Sebagai produk sosial atau budaya, bahasa berfungsi sebagai wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, serta sebagai wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu (Rohullah, 2017:693).

Anak butuh bersentuhan dengan bahasa yang baru dipelajarinya itu di sebagian besar waktunya, dengan tidak ada rancangan kondisi belajar seperti kelas. Belajar sambil bermain, ini dibutuhkan sekali dalam pembelajaran bahasa anak-anak. Orangtua ataupun guru sangat dibutuhkan perannya dalam 'mendesain' kondisi alamiah namun menyenangkan bagi mereka untuk 'bersentuhan' dengan bahasa yang baru dipelajarinya ini (Gusrayani, 2014:87).

2.1.1.2 Perilaku bahasa

Perilaku berbahasa dan sikap berbahasa merupakan dua hal yang erat hubungannya, yang dapat menentukan pilihan bahasa serta kelangsungan hidup suatu bahasa. Perilaku berbahasa adalah sikap mental seseorang dalam memilih

dan menggunakan bahasa. Pada dasarnya seseorang bebas memilih bahasa dan bebas pula menggunakan bahasa itu.

“Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan seseorang terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain”(Kridalaksana, 2001:197; dalam Anindita, 2014:43). Berbeda dengan pendapat Kridalaksana “dalam bahasa Indonesia kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai suatu reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian. Sikap merupakan fenomena keadaan jiwa seseorang, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Sikap tidak dapat diamati secara langsung sebab untuk mengamati sikap dapat dilihat melalui perilaku. Namun berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang nampak dalam perilaku tidak selalu menunjukkan atau mencerminkan sikap seseorang. Begitu juga sebaliknya, sikap seseorang tidak selamanya tercermin dalam perilakunya” (Sumarsono & Paini Partana, 2006 dalam Rohullah, 2017:693).

Terbentuknya sikap bahasa sama halnya dengan keadaan dan proses terbentuknya sikap dalam masyarakat bahasa. Sikap bahasa juga merupakan cara seseorang dalam memperlakukan suatu bahasa baik itu diperlakukan secara baik ataupun tidak, tergantung si pengguna bahasa itu sendiri. Akan tetapi tidak semua individu yang memiliki sikap bahasa negatif dinilai memiliki perilaku yang negatif pula sebab, penilaian baik buruk sikap seseorang terhadap bahasa tidak dapat dideteksi dengan melihat perilaku orang tersebut.

“Demikian pula sebaliknya, sikap bahasa tidak selamanya tercermin dalam perilaku tutur. Dibedakannya antara bahasa (*langue*) dan tutur (*parole*) De Saussure, (1976) (dalam Sumarsono & Paini, 2016), maka ketidaklangsungan hubungan antara sikap bahasa dan perilaku tutur makin lebih jelas. Sikap bahasamengacu kepada bahasa sebagai sistem (*langue*), sedangkan perilaku tutur lebih cenderung merujuk kepada pemakaian bahasa secara konkret (*parole*)” (Sumarsono & Paini Partana, 2016).

Triandis (1971) (dalam Sumarsono & Paini Partana, 2016) berpendapat bahwa “sikap adalah kemampuan dan kesiapan mental seseorang untuk bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi seseorang.” Kesiapan yang

dimaksud ini dapat mengacu kepada “sikap perilaku”. Berbeda dengan Triandis, Allport (1935) (dalam Sumarsono & Pains, 2016) sikap adalah kematangan mental dan saraf seseorang melalui pengalaman yang dirasakan dan memberikan arah atau pengaruh secara dinamis kepada reaksi seseorang terhadap lingkungan masyarakat bahasa. Namun, menurut Lambert (1967) (dalam Sumarsono & Pains, 2016) sikap tidak hanya berfokus pada cara seseorang bertutur namun ada tiga komponen yang harus diperhatikan dalam sikap, yaitu sebagai berikut.

1. Komponen kognitif, yang mana komponen ini berkaitan dengan tingkat pendidikan seseorang
2. Komponen afektif, merupakan komponen yang berhubungan cara pandang seseorang dalam menilai baik dan buruk seseorang
3. Komponen konatif ini menyangkut sikap atau perilaku serta perbuatan seseorang sebagai suatu penilaian akhir terhadap apa yang dilakukan atau diperbuat

Dari ketiga ciri tersebut seseorang menggunakannya untuk mencoba mengetahui bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapinya. Pada umumnya ketiga komponen sikap ini (kognitif, afektif, dan konatif) memiliki hubungan sangat erat. Namun, seringkali dari berbagai pengalaman baik itu “menyenangkan” atau “tidak menyenangkan” seseorang yang didapat dalam masyarakat dapat menyebabkan hubungan dari ketiga komponen itu tidak sejalan sesuai harapan. Oleh karena itu jika ketiga komponen tersebut saling mendukung dan sejalan, maka bisa dapat dipastikan perilaku itu menunjukkan sikap. Namun jika tidak saling mendukung dan sejalan, maka ini tidak dapat dijadikan sebagai patokan atau tolok ukur seseorang dalam menilai perilaku orang lain. Sebab seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa sikap seseorang tidak dapat selamanya menunjukkan perilaku orang tersebut.

Menurut Edward (1957) (dalam Sumarsono & Pains, 2016) “sikap hanyalah salah satu faktor yang juga tidak dominan dalam menentukan perilaku seseorang.” Sedangkan menurut Oppenheim (1976) “sikap dapat menentukan perilaku atas dasar sikap.” Berbeda dari kedua pendapat di atas Sugar (1967) (dalam Sumarsono & Pains, 2016)

“berdasarkan penelitiannya memberi kesimpulan bahwa perilaku seseorang dapat ditentukan oleh empat faktor utama, yaitu sikap, norma sosial, kebiasaan, dan akibat yang mungkin terjadi. Dari keempat faktor tersebut seseorang dikatakan memiliki kebiasaan adalah faktor yang paling kuat, sedangkan sikap merupakan faktor yang paling lemah. Oleh karena itu, sikap bukan satu- satunya faktor yang menentukan perilaku seseorang, akan tetapi, yang paling menentukan perilaku adalah kebiasaan” (Sumarsono & Paini, 2016).

Anderson (1974) (dalam Sumarsono & Paini, 2016) “membagi sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan yang merupakan tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya.” (2) sikap luar bahasa atau nonkebahasaan, seperti sikap politis, sikap keagamaan, dan lain-lain. Namun kedua sikap tersebut dapat berupa sikap positif dan negatif. Garvin dan Mathiot (1968) (dalam Sumarsono & Paini, 2016) membagi tiga ciri sikap bahasa berdasarkan cara pandang seseorang yaitu.

1. Kesetiaan Bahasa (Language Loyalty), hal ini yang mendorong masyarakat suatu bahasa untuk mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain yang masuk dan merusak bahasanya.
2. Kebanggaan Bahasa (Language Pride), artinya bagaimana seseorang mampu mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat sebagai suatu kebanggaan tersendiri.
3. Kesadaran adanya norma bahasa (Awareness Of The Norm), artinya seseorang harus mampu dan menghargai dalam menggunakan bahasanya dalam hal ini bahasa daerah juga bahasa Indonesia dengan cermat dan santun, sebab apabila hal tersebut dikesampingkan maka akan berimbas pada kegiatan penggunaan bahasa ke depannya.

Dari ketiga ciri yang dikemukakan Garvin dan Mathiot tersebut telah menjelaskan tentang ciri-ciri sikap positif seseorang terhadap bahasa. Oleh sebab itu apabila dalam diri seseorang tidak memiliki ketiga ciri tersebut maka dapat dikatakan ia tidak mempunyai sikap positif pada bahasa yang dia miliki. Sebaliknya jika ciri-ciri itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang

atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur, maka sikap negatif terhadap suatu bahasa akan/telah melanda diri atau kelompok orang tersebut. Ketidakmampuan seseorang untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salah satu penanda sikap negatif, yang menyebabkan kesetiaan bahasamelemah sehingga bisa berlanjut menjadi hilang sama sekali.

Sikap negative seseorang terhadap bahasa dapat saja terjadi pada masyarakat kita saat ini apabila tidak adanya rasa bangga dan bertanggung jawab terhadap suatu bahasa yang dimilikinya sehingga memilih menggunakan bahasa orang lain yang dianggap lebih bergengsi. Sebagai contoh yaitu penggunaan bahasa Jawa yang digunakan di lingkungan masyarakat Jawa sendiri. Sejauh ini penggunaan bahasa Jawa dikalangan masyarakat Jawa itu sendiri tidak ada antusias dari kelompok tertentu. Hal inilah yang merupakan tanda-tanda mulai munculnya sikap yang kurang bangga terhadap bahasa tersebut. Pada sebagian orang menganggap bahasa daerah sebagai bahasa yang kurang fleksibel dan kurang mengikuti perkembangan jaman atau keterbelakangan (kuno/jadul). Sama halnya dengan penggunaan bahasa Jawa itu sendiri. Remaja pada jaman sekarang kurang bangga jika menggunakan bahasa daerahnya sebab banyak yang beranggapan bahwa bahasa daerah merupakan bahasa nenek moyang yang kuno sehingga mereka lebih memilih menggunakan bahasa lain agar terlihat keren dan berpendidikan. Bahasa Jawa terlalu rumit bagi mereka dan akan terlihat dan nilai sebagai anak kampung, hal inilah yang menyebabkan banyak kalangan remaja yang tidak paham akan leksikon dari bahasa Jawa itu sendiri, serta adaa penggolongan tingkatan bahasa yang menyebabkan sulitnya seseorang dalam bertutur. Hal tersebut merupakan indikasi bahwa mereka sudah tidak berminat lagi untuk mempelajari bahasa tersebut. Tidak hanya bahasa daerah, bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasionalpun dirasa mulai pudar dari ciri sikap bahasa positifnya.

Sikap negatif suatu bahasa juga akan berpengaruh apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai kesadaran akan adanya norma bahasa tersebut. Sikap tersebut akan nampak saat seseorang melakukan tindak tutur, sebab mereka merasa tidak perlu untuk menggunakan bahasa secara cermat dan

tertib, mengikuti kaidah yang berlaku cukup menggunakan bahasa yang simpel namun terlihat keren. (Sumarsono & Paini, 2016).

Berkenaan dengan sikap bahasa negative, ada pendapat yang menyatakan bahwa cara yang harus ditempuh untuk tetap mempertahankan sikap positif terhadap suatu bahasa adalah dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma-norma sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Namun menurut Lambert (1976) (Chaer & Agustina, 2004) menyatakan motivasi belajar tersebut juga berorientasi pada dua hal sebagai berikut.

1. Perbaikan nasib (orientasi instrumental) yang mana pada orientasi instrumental ini artinya banyak orang menggunakan bahasa tertentu dengan alasan dan semata-mata adanya tuntutan kerja seperti bahasa Inggris, bahasa Prancis, dan bahasa Jepang atau dapat dimaknai penggunaan bahasa sesuai kebutuhan dunia kerja semata.

2. Keingintahuan terhadap kebudayaan masyarakat yang bahasanya dipelajari (orientasi integratif). Orientasi integratif banyak terjadi pada bahasa-bahasa dari suatu masyarakat yang mempunyai kebudayaan tinggi, tetapi bahasanya hanya digunakan sebagai alat komunikasi terbatas pada kelompok etnik tertentu atau penggunaan bahasa sesuai kebutuhan penelitian.

Dari kedua orientasi tersebut juga termasuk faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa seseorang dalam penggunaan bahasa sehari-harinya. Selain itu, sikap bahasa juga bisa memengaruhi seseorang untuk menggunakan suatu bahasa untuk tidak menggunakan bahasa yang lain dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual sehingga ketiga ciri sikap bahasa positif tetap ada dalam diri individu.

Dalam diri seseorang tentu saja memiliki sikap bahasa baik itu positif maupun, oleh sebab itu diharapkan adanya pembinaan bahasa baik bahasa daerah maupun bahasa. Pada umumnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang semakin meluas merupakan suatu hal yang positif. Namun, tetap saja memiliki dampak negative pada seseorang karena sering mendapat hambatan psikologis dalam menggunakan bahasa daerahnya. Sebab dalam bahasa daerah memiliki tingkatan bahasa sehingga seringkali memaksa mereka campur code

dalam menggunakan bahasa yang pada akhirnya sering terjadi adanya kalimat-kalimat/kata-kata yang muncul sebagai suatu variasi bahkan dijadikan kosakata atau leksiko baru dalam bahasa. Misalnya, adanya bahasa Indonesia yang kejawajawaan atau bahasa Indonesia yang keinggris-inggrisan, dan lain-lain. Hal ini juga mulai ditemui di masyarakat pengguna bahasa sekarang terutama pada kalangan remaja yang menggunakan bahasa prokem.

Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya Literacy berasal dari bahasa Latin littera (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Kendatipun demikian, literasi utamanya berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan. Lebih lanjut Literasi merupakan kemampuan yang terkait dengan kemampuan membaca, menulis, menyimak dan berbicara (Bali, 2015). Sependapat yang disampaikan oleh Laurie & Whitehead (2004) dalam Bali, (2015) mengemukakan bahwa literasi anak merupakan kemampuan yang berkaitan dengan, membaca, menulis, menyimak dan berbicara.

Kern (2000) dalam Saomah, A., (2011:2-3) mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut: *Literacy is the use of socially-, and historically-, and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic - not static - and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.* (Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/tujuan, literasi itu bersifat dinamis - tidak statis - dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/

wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural).

Istilah literasi (*literacy*) itu sendiri sebagaimana ditunjukkan oleh Barton (1994) mempunyai makna yang beragam, dan salah satu makna yang kemudian dapat diberikan kepadanya adalah “being able to read and write”, kemampuan untuk dapat membaca dan menulis (Barton, 1994:20 dalam Nurgiantoro, 2018:120). Dengan istilah lain, literasi dapat dipahami sebagai melek huruf, kemelekhurufan, mengenal tulisan, serta dapat membaca dan menulis. Pengenalan literasi kepada anak dapat dipahami sebagai memperkenalkan anak kepada huruf-huruf tulisan dengan tujuan akhir agar anak menjadi melek huruf, dapat membaca tulisan dan dapat menulis. Stewig (1980:79) dalam Nurgiantoro, (2018:120) membedakan literasi ke dalam dua kategori, yaitu literasi visual dan verbal. Literasi visual berwujud gambar-gambar, sedang literasi verbal berupa huruf-huruf tulisan. Dalam kaitan ini literasi verbal diartikan sebagai kemampuan mengenali huruf-huruf, merangkai huruf menjadi kata, merangkai kata menjadi kalimat, dan merangkai kalimat menjadi wacana atau unit yang lebih besar.

Secara sederhana, literasi berarti kemampuan membaca dan menulis, atau melek aksara (Resmini, 2013, dalam Bali, 2015). Dalam konteks sekarang, literasi memiliki arti yang sangat luas. Literasi dapat berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Widayati (2011) dalam Bali, (2015) mendefinisikan literasi kontemporer sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Lebih jauh, seorang baru dapat dikatakan literat jika ia sudah dapat memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya.

Anak memiliki Pengalaman literasi sebelum mereka pergi ke sekolah dan apa yang mereka ketahui tentang keaksaraan sangat penting bagi perkembangan mereka. Anak belajar aksaraan pertama kali didapat dari rumah mereka masing-masing melalui interaksi dengan orang tua dan dengan cara yang menyenangkan tanpa adanya intimidasi (Makin L, & Whitehead M, 2004 dalam Bali, 2015). Gambaran lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang kondusif menstimulasi kemampuan literasi anak mengenai kemampuan membaca dan

menulis Nutbrown & Clough (2015). Keterampilan berbahasa anak adalah suatu proses kemampuan yang dimulai pada saat lahir dan terus berkembang selama masa hidup. Anak-anak mempelajari literasi dengan cara yang sangat menakjubkan. Menurut Montessori (Morrison, 2013 dalam Bali, 2015) mengemukakan bahwa, penguasaan bahasa adalah pembawaan lahir pada semua anak tanpa memandang budaya dan agamanya.

Dari uraian dan pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa literasi anak usia dini adalah kemampuan yang dimiliki oleh anak terkait dengan kemampuan membaca dan menulis. Pengenalan literasi anak usia dini adalah suatu proses aktivitas yang memperkenalkan kemampuan membaca, menulis pada anak usia dini; tanpa adanya unsur intimidasi bagi anak untuk mengetahui secara sempurna seperti orang dewasa tetapi membelajarkan literasi tersebut sesuai dengan usia atau fase-fase perkembangannya. Pengenalan literasi awal pada anak usia dini dilakukan dengan cara yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa jenuh, untuk membelajarkan sesuatu hal yang bermakna bagi eksistensinya.

2.1.1.3 Prinsip Pembelajaran Literasi Pada AUD

Menurut Kern (2000) dalam Bali, (2015) & Saomah, (2011:3-5) Terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi diantaranya yaitu:

1. Literasi melibatkan interpretasi; Penulis/pembicara dan pembaca/pendengar berpartisipasi dalam tindak interpretasi, yakni: penulis/pembicara menginterpretasikan dunia (peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan, dan lain-lain), dan pembaca/pendengar kemudian menginterpretasikan interpretasi penulis/pembicara dalam bentuk konsepsinya sendiri tentang dunia.
2. Literasi melibatkan kolaborasi; Terdapat kerjasama antara dua pihak yakni penulis/pembicara dan pembaca/pendengar. Kerjasama yang dimaksud itu dalam upaya mencapai suatu pemahaman bersama. Penulis/pembicara memutuskan apa yang harus ditulis/dikatakan atau yang tidak perlu ditulis/dikatakan berdasarkan pemahaman mereka terhadap pembaca/pendengarnya. Sementara pembaca/pendengar mencurahkan

motivasi, pengetahuan, dan pengalaman mereka agar dapat membuat teks penulis bermakna.

3. Literasi melibatkan konvensi; Orang-orang membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara itu ditentukan oleh konvensi/kesepakatan kultural (tidak universal) yang berkembang melalui penggunaan dan dimodifikasi untuk tujuan-tujuan individual. Konvensi disini mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis.
4. Literasi melibatkan pengetahuan kultural; Membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem- sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu. Sehingga orang- orang yang berada di luar suatu sistem budaya itu rentan/beresiko salah/keliru dipahami oleh orang-orang yang berada dalam sistem budaya tersebut.
5. Literasi melibatkan pemecahan masalah; Karena kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindak menyimak, berbicara, membaca, dan menulis itu melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara kata-kata, frase- frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, teks-teks, dan dunia-dunia. Upaya membayangkan, memikirkan, mempertimbangkan ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah.
6. Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri; Pembaca/pendengar dan penulis/pembicara memikirkan bahasa dan hubungan- hubungannya dengan dunia dan diri mereka sendiri. Setelah mereka berada dalam situasi komunikasi mereka memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya, dan mengapa mengatakan hal tersebut.
7. Literasi melibatkan penggunaan bahasa; Literasi tidaklah sebatas pada sistem-sistem bahasa (lisan/tertulis) melainkan mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana/diskursus (Bali, 2015; Saomah, 2011:3-5).

2.1.1.4 Tingkatan Literasi

Literasi tidaklah seragam karena literasi memiliki tingkatan-tingkatan yang menanjak. Jika seseorang sudah menguasai satu tahapan literasi maka ia memiliki

pijakan untuk naik ke tingkatan literasi berikutnya. Wells (1987) dalam Saomah, (2011:5) menyebutkan bahwa terdapat empat tingkatan literasi, yaitu: performative, functional, informational, dan epistemic. Orang yang tingkat literasinya berada pada tingkat performatif, ia mampu membaca dan menulis, serta berbicara dengan simbol- simbol yang digunakan (bahasa). Pada tingkat functional orang diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi kehidupan sehari-hari seperti membaca buku manual. Pada tingkat informational orang diharapkan dapat mengakses pengetahuan dengan bahasa. Sementara pada tingkat epistemic orang dapat mentransformasikan pengetahuan dalam bahasa.

2.1.1.5 Ciri Pembelajaran Literasi

Pembelajaran literasi dicirikan dengan tiga R, yakni Responding, Revising, dan Reflecting (Kern, 2000). dalam Saomah, (2011:5) Responding disini melibatkan kedua belah pihak, baik guru maupun siswa. Para siswa memberi respon pada tugas-tugas yang diberikan guru atau pada teks-teks yang mereka baca. Demikian pula guru memberi respon pada jawaban-jawaban siswa agar mereka dapat mencapai tingkat 'kebenaran' yang diharapkan. Pemberian respon atas hasil pekerjaan siswa juga cukup penting agar mereka tahu apakah mereka sudah mencapai hal yang dirahapkan atau belum. Revision yang dimaksud disini mencakup berbagai aktivitas berbahasa. Misalnya, dalam menyusun sebuah laporan kegiatan, revisi dapat dilaksanakan pada tataran perumusan gagasan, proses penyusunan, dan laporan yang tersusun. Reflecting berkenaan dengan evaluasi terhadap apa yang sudah dilakukan, apa yang dilihat, dan apa yang dirasakan ketika pembelajaran dilaksanakan. Secara spesifik lagi, refleksi dapat dibagi ke dalam dua, yaitu: dari sudut pandang bahasa reseptif (mendengarkan dan membaca) dan sudut pandang bahasa literasif (berbicara dan menulis). Dari sudut pandang bahasa reseptif beberapa pertanyaan dapat diajukan, yaitu: apa tujuan/maksud pembicara/penulis ini? Apakah hal-hal tertentu yang menyiratkan keyakinan dan sikap pembicara/penulis mengenai topik pembicaraan? dan lain-lain. Dari sudut pandang bahasa literasif, pertanyaan- pertanyaan berikut ini cukup bermanfaat, yaitu: bagaimana orang lain menginterpretasikan apa yang saya

katakan? Dari mana saya tahu pendengar/pembaca memahami atau meyakini apa yang saya kemukakan? dan sebagainya (Saomah, 2011:6)

2.1.2. Menyanyi

2.1.2.1 Pengertian Metode Menyanyi

Menyanyi adalah literasi seni, dan dia bahagia itu bisa menghibur orang lain. Dia tidak mengartikan kariernya sebagai sesuatu yang bisa membuatnya "mengangkat dagu". (Endah, 2007:384) Menyanyi adalah ungkapan jiwa yang cerah gembira, tuak semangat hidupnya yang indah penuh harapan. Menyanyi adalah semangat dan rasa pencapaian keindahan hidup, yaitu rukun, damai, ayu, teduh, sejuk, dan hijau (Brata, 2009:116). Belajar yang demikian erat sekali hubungannya dengan bermain, karena tidak jarang permainan itu juga mencakup pengalaman bernyanyi. Khususnya untuk anak-anak, menyanyi adalah cara pokok untuk belajar. Anak menyanyi, antara lain nyanyian rohani sederhana, sajak kanak-kanak dan lagu yang diiringi dengan kegiatan, bernyanyi itu tidak hanya dibatasi dengan menyanyikan lagu tertentu. Dalam kegiatan menyanyi itu juga termasuk semua macam kegiatan dan ucapan yang berirama, umpamanya permainan dan ucapan yang dibuat sang ibu sendiri, bersenandung, membuat gerakan irama misalnya, dengan membunyikan sendok atau sepotong kayu, dan menghafalkan syair (Boehlke, 1994:329).

Metode bernyanyi ini mengajarkan anak untuk bisa menyusun kalimat sederhana melalui lagu-lagu. Ini bisa diterapkan usia 1-2 tahun awal dan setelah. Dengan sering menyanyi ini anak-anak akan menyerap dan memahami struktur kalimat, sehingga akan menunjang perkembangan kalimatnya saat anak sudah di atas usia dua tahun (Kurniawan, 2017:18). Bernyanyi merupakan mengeluarkan suara dengan syair-syair yang digunakan. Mengelola kelas dengan bernyanyi berarti menciptakan dan mengelola pembelajaran dengan menggunakan syair-syair yang dilagukan. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang akan diajarkan. Menurut pendapat beryanyi membuat suasana belajar menjadi riang dan bersemangat sehingga perkembangan anak dapat distimulasi secara lebih optimal (Fadlillah, 2016:46).

2.1.2.2 Peranan Menyanyi dalam Mengembangkan Literasi Anak

Menurut Kamtini (2005) dalam Kusuma (2015:5) menyanyi merupakan sarana pengungkapan pikiran dan perasaan, sebab kegiatan bernyanyi penting bagi pendidikan anak-anak selain itu bernyanyi adalah kegiatan menyenangkan yang memberi kepuasan kepada anak-anak.

Menyanyi merupakan bakat alamiah yang dimiliki seorang individu sejak lahir. Honig, dalam Faridawati, (2010: 49) menyatakan bahwa bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadinya secara luas karena yaitu:

- 1) Menyanyi bersifat menenangkan
- 2) Menyanyi dapat berperan dalam mengatasi kecemasan ketika seorang anak merasa tidak nyaman di lingkungan barunya.
- 3) Menyanyi merupakan alat untuk mengliterasikan perasaan.
- 4) Menyanyi dapat membantu perkembangan daya ingat anak.
- 5) Menyanyi dapat mengembangkan rasa humor, syair-syair yang lucu dan jenaka dapat menumbuhkan dalam diri anak.
- 6) Menyanyi dapat membantu mengembangkan keterampilan berpikir anak dengan meminta menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan syair lagu.
- 7) Menyanyi dapat mengembangkan kemampuan motorik.
- 8) Menyanyi dapat meningkatkan keeratan dalam sebuah kelompok.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menyanyi juga salah satu kegiatan yang sangat digemari anak-anak. Menyanyi akan dapat memberikan kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan tersendiri bagi anak, sehingga dapat mendorong anak giat belajar dan akibatnya anak cepat mempelajari, menguasai, dan mempraktikkan suatu materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik, atau setiap sisi kehidupan. Oleh karena itu, kegiatan musik dan nyanyi anak sebagai satu kegiatan yang baik dan efektif bagi pengembangan literasi anak, tentunya tidak terlepas dari peranan bimbingan guru secara optimal. Selain hal itu ketekunan atau keuletan, kesabaran, kepiawaian, dan keteladanan yang nyata dari pendidik akan memberikan sesuatu hal yang sifatnya terbaik bagi pembentukan dan pengembangan literasi anak. Anak belajar menyanyi dengan cara mendengar, meniru, atau melalui pembiasaan. Kegiatan mendengar dapat dilakukan setiap kali mengajarkan nyanyian baru, misalnya dengan alat musik perkusi, senandung, dan

mengulang nyanyian. Ada beberapa contoh lagu yang diajarkan pada anak Kelompok A1ermain, seperti: lagu Suka hati, Balonku, Sayonara dan satu-satu. Pilihan lagu ini karena pesan dari lagu ini sesuai dengan karakter yang akan ditanamkan dan dikembangkan pada anak.

2.2. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Saomah, A., (2011). Implikasi Teori Belajar Terhadap Pendidikan Literasi” Penguasaan literasi mutlak diperlukan di era ini mengingat kompetisi di segala bidang sangat ketat sementara perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung dengan sangat cepat. Ciri pendidikan literasi meliputi tiga R, yaitu: Responding, Revising, dan Reflecting. Dalam pendidikan literasi terdapat beberapa teori belajar yang dapat dipertimbangkan, yaitu: teori belajar kognitif, teori Zone of Proximal Development, dan teori Scaffolding Talk and Routin.

Persamaan yang ada dalam penelitian Saomah, A., (2011) dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu kedua peneliti sama-sama memberikan pembelajaran meningkatkan kognitif, sehingga anak pada kegiatan ini mampu mengembangkan perkembangan kognitif dengan penerapan metode demonstrasi . Sedangkan perbedaan kedua peneliti yaitu pada aspek perkembangan dalam penelitian Saomah, A., (2011) kegiatan yang diteliti lebih spesifik kajian literatur sedangkan pada penelitian ini dikemas dalam sebuah kegiatan menyanyi dalam bentuk Penelitian tindakan.

Penelitian oleh Inten, D. N., Permatasari, A. N., & Mulyani, D. (2016). Literasi dini melalui teknik bernyanyi. Menyanyi adalah salah satu teknik belajar literasi yang muncul yang dapat digunakan oleh guru anak usia dini. Dengan teknik bernyanyi, guru anak usia dini dapat membangun semua kegiatan literasi yang muncul berdasarkan kebutuhan dan minat anak-anak. Keaksaraan dengan teknik nyanyi, guru anak usia dini dapat memperkenalkan membaca dan menulis tanpa memperhatikan anak-anak karena anak-anak merasa dia tidak belajar tetapi bernyanyi dan bermain. Oleh karena itu, teknik nyanyi bisa menjadi alternatif teknik mengajar literasi yang muncul untuk anak usia dini.

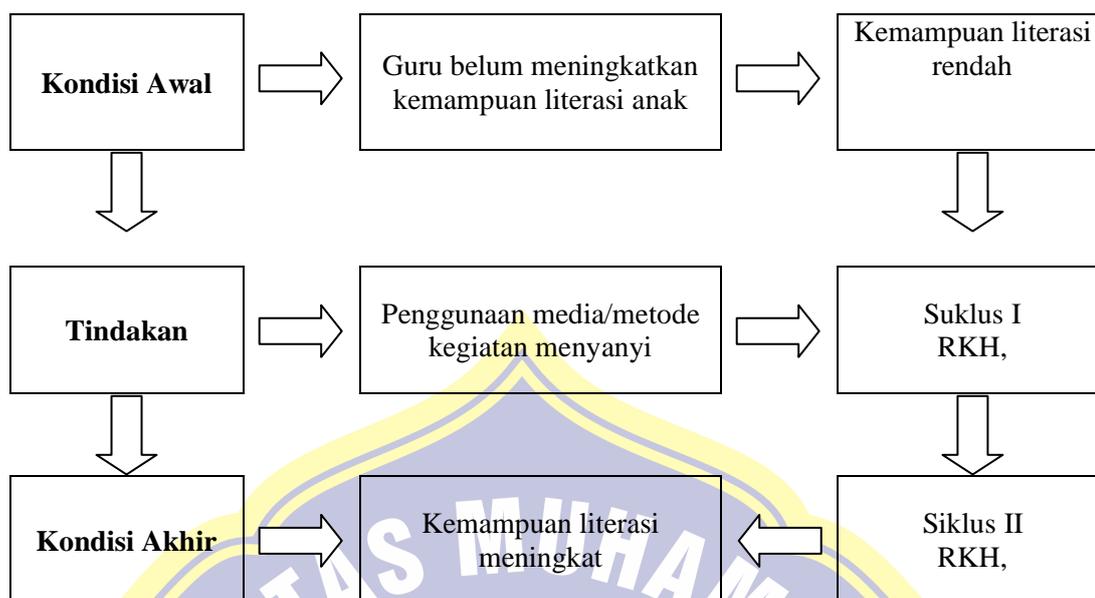
Persamaan yang ada dalam penelitian oleh Inten, D. N., Permatasari, A. N., & Mulyani, D. (2016). dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu kedua

peneliti sama-sama Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menyanyi, sedangkan perbedaan kedua peneliti yaitu pada penelitian Inten, D. N., Permatasari, A. N., & Mulyani, D. (2016). difokuskan pada kegiatan membangun literasi secara keseluruhan dan pada penelitian ini difokuskan pada kegiatan literasi awal.

2.3. Kerangka Berpikir

Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada Kelompok A1 Taman Kanak-kanak Al Wahyu Menanggal Surabaya tersebut, peneliti ingin menggunakan kegiatan menyanyi, sebagai solusi agar keterampilan berbahasa anak meningkat. Kegiatan menyanyi merupakan hal yang sangat disukai anak-anak dan melalui kegiatan menyanyi anak dengan sendirinya dapat meningkatkan keterampilan berbahasa dengan mudah.

Metode demonstrasi menyanyi dalam pendidikan anak TK diarahkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Dalam kegiatan ini anak akan bereksplorasi dan bereksperimen menemukan pengalaman baru dalam hidupnya, melatih anak untuk kritis dengan mau mengemukakan pendapat, pertanyaan serta dapat menjawab pertanyaan secara sederhana sesuai tahap perkembangannya dengan menggunakan berbagai media salah satu bentuk aplikasi dari pembelajaran kognitif anak usia dini adalah permainan menyanyi. Adapun kerangka berfikir dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Pembelajaran metode demonstrasi melalui kegiatan menyanyi pada anak usia dini harus memvisualisasikan konsep konkret melalui kegiatan menyanyi. Melalui kegiatan menyanyi anak akan lebih mudah memahami konsep keluarga besar karena kegiatan menyanyi merupakan kegiatan menyenangkan bagi anak.

Berdasarkan teori pembelajaran dan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian sebelumnya, peneliti dapat menyusun hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Aktifitas guru dan anak meningkat ketika kegiatan menyanyi dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak pada Kelompok A1 Taman Kanak-kanak Al Wahyu Menanggal Surabaya.
2. Respon anak dalam kegiatan menyanyi dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak pada Kelompok A1 Taman Kanak-kanak Al Wahyu Menanggal Surabaya baik.
3. Kegiatan menyanyi dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak pada Kelompok A1 Taman Kanak-kanak Al Wahyu Menanggal Surabaya.